

# KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI VERBAL PENGGUNA INSTAGRAM DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMA

Ronald Ainul Yaqin, Yolivia Irna Aviani

Universitas Negeri Padang

e-mail: [ainul.ronald38@gmail.com](mailto:ainul.ronald38@gmail.com)

*Abstract: Tendency of verbal aggression behavior of Instagram users in term of gender in high school student. Research was carried out to see the tendency of verbal aggression behavior of Instagram users in terms of gender in high school students. This type of research is quantitative. The sample in this study found 110 people consisting of 55 men and 55 women. The sampling technique used is simple random sampling technique. The data collection method in this study used a verbal aggression scale. Data were processed using independent sample t-test. From the results of data processing, it was found that the value of  $p = .504 > .05$ , meaning that  $H_0$  was accepted and  $H_a$  was rejected, meaning that there is no significant difference in the tendency of verbal aggression behavior of Instagram users based on gender in high school students.*

**Keywords :** Verbal aggression behavior, instagram, gender, students.

**Abstrak:** Kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA. Penelitian dilaksanakan untuk melihat kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 110 orang yang terdiri atas 55 laki-laki dan 55 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala agresi verbal. Data diolah menggunakan independen sampel t-test. Dari hasil olah data didapatkan bahwa nilai  $p = .504 > .05$ , berarti  $H_0$  dalam penelitian ini diterima, maksudnya tidak adanya perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA.

**Kata kunci:** Perilaku agresi verbal, instagram, jenis kelamin, siswa.

## PENDAHULUAN

Informasi serta teknologi sekarang menjadi bagian teramat penting dalam kehidupan karena berdampak pada kemajuan Seseorang akan kesulitan jika hidup tanpa adanya informasi tentang suatu hal. Informasi serta teknologi ialah dua hal yang saling berhubungan. Teknologi yang semakin maju, sehingga informasi berkembang dengan pesat dan merubah tatanan sosial. Perkembangan dunia teknologi yang semakin cepat dan dinamis membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan, termasuk perubahan dalam penggunaan media komunikasi. Internet salah satunya, jika dahulu masyarakat harus menggunakan surat untuk berkomunikasi jarak jauh maka sekarang hanya dengan *smartphone* dan internet orang dapat mudah saling berbagi informasi dan berkomunikasi (Setiadi, 2016).

Sebuah konsep komunikasi baru, CMC (*Computer Mediated Communications*), muncul dari kebutuhan penggunaan internet untuk memperoleh informasi dan komunikasi interpersonal melalui jaringan sosial, dengan kedatangan media baru serta pesatnya penggunaan media berbasis internet (Fauzi, 2019). Selama ini kita hanya mengenal bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa. Saat ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi orang untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui komputer. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat masuk dalam kategori CMC adalah ketika dua orang atau lebih menggunakan komputer atau *smartphone* untuk berkomunikasi atau bertukar

informasi, seperti mengirim dan menerima email, mengunduh atau mengunggah lagu, foto, atau video (Pratiwi, 2014). Pada dasarnya pola CMC digunakan untuk komunikasi interpersonal, namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang membuat batas antara komunikasi interpersonal dan komunikasi massa hampir tidak ada, informasi yang dulu sifatnya interpersonal bisa diakses oleh khayalak ramai dengan hadirnya media sosial (Fauzi, 2019). Contoh media sosial yang sedang ramai diperbincangkan ialah instagram.

Instagram ialah media sosial yang hadir di bidang jejaring sosial yang selama ini mendapatkan popularitas yang besar dan sangat populer di kalangan anak muda maupun dewasa. Remaja ialah pengguna aktif media sosial instagram. Pertanyaan tersebut sesuai survei dan riset yang dilakukan oleh *We are social* (2019) bahwa jumlah pengguna aktif instagram di Indonesia pada tahun 2019 yaitu mencapai 62 juta pengguna

Instagram selain membawa manfaat ternyata masih banyak juga orang yang menyalahgunakannya. Pengguna Instagram banyak yang menganggap bahwa instagram salah satu wadah untuk berpendapat, meluapkan rasa takjub, kesenangan maupun rasa tidak suka serta kekesalan dan kebencian pada sesuatu. Instagram dapat menimbulkan pengaruh buruk, salah satu pengaruh buruk yang bisa muncul dari instagram adalah memungkinkan terjadinya perilaku agresi verbal (Afriany, Alfarisi, Sofa, Handayani, & Sari, 2019). Menurut Andreou (2011) agresi verbal di internet,

seseorang cenderung untuk melakukan perundungan dengan bersembunyi dibalik layar komputer.

Agresi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang destruktif, yang menghasilkan rusaknya konsep diri orang lain, frustrasi, rasa malu, cemas, marah serta dapat merusak hubungan, hingga dapat menyebabkan agresi fisik (Infante, Trebing, Shepherd & Seeds, 1984). Agresi verbal tidak bisa dipisahkan dari trend di media sosial saat ini, karena dengan adanya instagram, orang bebas melakukan agresi verbal tanpa harus bertatap muka secara langsung. Ekspresi itu bisa berbentuk kata-kata, photo maupun video, contohnya dengan membuat pesan di instagram dengan ungkapan kebencian, gangguan serta ancaman, menyebarkan hoax, menjatuhkan seseorang, mereka menghina dan menyerang seseorang yang tidak disukainya di kolom komentar, kemudian menyerang pribadi seseorang yang tidak mereka sukai dengan alasan hanya menyerang pendapat atau argumen orang tersebut (Cicchirillo, Hmielowski, & Hutchens, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sulistyoningrum bahwa beberapa remaja menggunakan akun instagram mereka untuk melakukan tindakan agresi seperti kata-kata kasar, sindiran, berkelahi serta melakukan penyerangan pada akun instagram lain. Motivasi pelaku melakukan ini beraneka ragam, terkadang mereka melakukan dengan alasan bercanda, marah, ingin mencari perhatian, serta ingin balas dendam (Rifauddin, 2016).

Agresi verbal internet di Indonesia dimuat pada UU No. 11 Thn. 2008 perihal UU ITE. Pasal tersebut mengatur tentang setiap individu yang melakukan penghinaan ataupun melakukan pencemaran nama baik di internet. Selanjutnya dalam pasal tersebut juga mengatur tentang setiap individu yang sengaja memunculkan informasi elektronik yang bermuatan ancaman ataupun pemerasan. (Rifauddin, 2016).

Laki-laki maupun perempuan berpeluang untuk melakukan perilaku agresi verbal di instagram.. Riset mengenai agresi verbal menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melakukan agresi verbal daripada perempuan karena laki-laki telah dikondisikan untuk menjadi tegas, dominan dan kompetitif (Infante, et all, 1984). Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengatakan bahwa remaja laki-laki memiliki agresi fisik dan verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi, Hinduja dan Patchin (2008) mengatakan bahwa agresi verbal di internet sebagai bentuk perundungan secara online sehingga perempuan dianggap lebih cenderung untuk menjadi pelaku agresi verbal di instagram ketimbang laki-laki. Wanita dapat berbicara tentang wanita lain secara online tanpa melihat wajah mereka untuk melihat reaksi mereka (Marcum, Higgins, Freiburger dan Ricketts, 2012). Penelitian Owens, Shute, dan Slee telah menunjukkan bahwa wanita cenderung terlibat dalam bentuk pelecehan, agresi psikologis dan emosional, seperti gosip (dalam Marcum, Higgins, Freiburger & Ricketts, 2012).

Melihat fenomena yang telah disampaikan, sehingga peneliti ingin meneliti mengenai kecenderungan perilaku agresi verbal di instagram. Selain itu perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal berdasarkan jenis kelamin penting untuk diteliti kembali, sebab penelitian sebelumnya ditemukan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melakukan agresi verbal dibandingkan perempuan dan di penelitian lainnya mengatakan bahwa wanita akan cenderung melakukan agresi verbal di internet. Oleh karena itu, penelitian tentang agresi verbal di instagram akan dilakukan pada tahun 2021 untuk mendapatkan penelitian terkini sehingga bisa digunakan sebagai studi tambahan tentang permasalahan agresi verbal di instagram dengan judul “Kecenderungan Perilaku Agresi Verbal Pengguna Instagram Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA”.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis metode pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian komparatif dan deskriptif. Penelitian kuantitatif salah satu metode penelitian yang dipakai untuk meneliti suatu populasi maupun sampel, data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, analisis data berbentuk rangkaian angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya ditentukan (Sugiyono, 2013). Azwar (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif komparatif sebagai riset yang melihat perbedaan antara dua kelompok pada satu variabel variabel. Penelitian komparatif juga bisa menganalisis perbedaan ataupun persamaan yang

berkaitan dengan orang, barang, polafikir, ide-ide serta membandingkan pendapat masyarakat..

Penelitian ini terdiri dari dua variabel , variabel bebas yaitu jenis kelamin serta variabel terikat yaitu agresi verbal.. Perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku berkomunikasi yang bertujuan untuk melukai psikis individu yang diwujudkan dalam berbagai perilaku seperti *character attacks, competence attack, insult, malediction, profanity, teasing, ridicule, non verbal emblems* yang dilakukan di instagram. Sedangkan Jenis kelamin merupakan pembeda fisiologis, biologis, serta non-biologis pada lelaki dan perempuan dengan perbedaan reproduksi serta anatomi yang mencolok.

Seluruh siswa SMAN 2 Bayang yang menggunakan instagram merupakan populasi dalam penelitian ini. Sampel berjumlah 110 siswa sebagai subyek penelitian, yaitu 55 siswa perempuan dan 55 siswa laki-laki pengguna instagram. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, teknik *simple random sampling* yaitu penarikan subjek dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan pada populasi tersebut. langkah ini dipakai apabila anggota populasi bersifat homogen.

Skala yang digunakan oleh peneliti merupakan skala VAS (*Verbal Agression Scale*) yang dimodifikasi serta diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Skala disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Infante (Worthington &

Bodie, 2017). Skala ini terdiri dari 44 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.981. Skala ini mempunyai 5 jenis pilihan jawaban yaitu Hampir Selalu, Sering, Ragu-ragu, Kadang-kadang dan Tidak Pernah. Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 5 jika menjawab selalu, skor 4 jika sering, Skor 3 untuk ragu-ragu, skor 2 untuk kadang-kadang dan skor 1 untuk sangat tidak pernah. Skoring tersebut berlaku sebaliknya pada aitem-aitem yang bersifat unfavorable. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka menunjukkan agresi verbal yang tinggi, sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan, maka menunjukkan agresi verbal yang rendah.

Terdapat tiga tahapan pada penelitian ini, dimulai dengan tahap persiapan penelitian, tahap uji coba, tahap penelitian, Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan skala, skala yang telah dipilih diterjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang menggunakan instagram berjumlah 110 orang, yaitu 55 orang laki-laki dan 55 orang perempuan. Kuesioner disebarakan secara online kepada siswa siswi SMAN 2 Bayang melalui *WhatsApp* dan instagram. Selain mengukur kecenderungan perilaku agresi verbal, peneliti juga memperoleh data mengenai usia dan jenis kelamin.

Indonesia dengan bantuan ahli bahasa. Alat ukur yang sudah diterjemahkan kemudian diperiksa oleh pembimbing. Selanjutnya Alat ukur tersebut disusun serta dimodifikasi sesuai dengan penelitian. Kemudian dimintai persetujuan kepada pembimbing bahwa alat ukur tersebut sudah siap untuk di *try out* kan. *Try out* dilaksanakan untuk melihat apakah skala tersebut layak untuk digunakan dengan cara menguji validitas serta reliabilitasnya. Tahap terakhir yaitu tahap penelitian, yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner penelitian menggunakan google formulir yang ditujukan pada subyek yang telah ditentukan. Teknik analisis menggunakan *independent samples t test*. *Independent samples t test* merupakan cara yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean yang asalnya dari dua distribusi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS.20.

Hipotesis awal pada penelitian ini, bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin. Dapat dilihat dari hasil perhitungan T-test diperoleh nilai Sig sebesar  $.504 < p = .05$  Dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan perilaku agresi pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA

**Table 1. Deskripsi data Perilaku Agresi Verbal**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Agresi Verbal	44	220	132	29.3	75	180	131,6	29,48

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata empiris perilaku agresi verbal dari subjek penelitian adalah 131.6 sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar 132. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata hipotetik penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki tingkat perilaku agresi yang rendah dibandingkan populasi pada umumnya.

**Table 2. Kategorisasi Skor Subjek Per Aspek Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Aspek	Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
				F	%	F	%
1	<i>Character Attacks</i>	<22	Rendah	8	14.5%	10	18.2%
		<b><math>13.9 \leq X &lt; 21.9</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>32</b>	<b>58.2%</b>	<b>36</b>	<b>65.5%</b>
		>14	Tinggi	15	27.3%	9	16.4%
		Total		110	100%	110	100%
2	<i>Competence Attacks</i>	<29.3	Rendah	17	30.9%	13	23.6%
		<b><math>18.7 \leq X &lt; 29.2</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>35</b>	<b>63.6%</b>	<b>39</b>	<b>70.9%</b>
		>18.6	Tinggi	3	5.5%	3	5.5%
		Total		110	100%	110	100%
3	<i>Insult, Maledictions, Profanity</i>	<47.6	Rendah	12	21.8%	19	34.5%
		<b><math>30.3 \leq X &lt; 47.7</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>22</b>	<b>40.0%</b>	<b>20</b>	<b>36.4%</b>
		>30.4	Tinggi	21	38.2%	16	29.1%
		Total		110	100%	110	100%
	<i>Teasing,</i>	<44	Rendah	10	18.2%	7	12.7%

4	<i>Ridicule</i>	$27.9 \leq X < 43.9$	<b>Sedang</b>	<b>28</b>	<b>50.9%</b>	<b>36</b>	<b>65.5%</b>
		>28	Tinggi	17	30.9%	12	21.8%
Total				110	100%	110	100%
5	<i>Non Verbal Emblems</i>	<18.3	Rendah	17	30.9%	8	14.5%
		$11.5 \leq X < 18.2$	<b>Sedang</b>	<b>29</b>	<b>52.7%</b>	<b>39</b>	<b>70.9%</b>
		>11.6	Tinggi	9	16.4%	8	14.5%
Total				110	100%	110	100%

Kategorisasi subjek berdasarkan jenis kelamin pada tabel dapat dilihat bahwa keseluruhan aspek perilaku agresi dalam penelitian ini, yaitu *character attacks*, *competence attacks*, *insult*, *maladdiction*, *profanity*, *teasing*, *ridicule* dan *non verbal emblems* pada laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Aspek *character attacks* berada pada kategori sedang dengan 32 laki-laki (58.2%) dan 36 perempuan (65.5%). Aspek *competence attacks* berada pada kategori sedang dengan 35 laki-laki (63.6%) dan 39 perempuan (70.9%). Aspek *insult*, *maladdiction*, *profanity* berada pada kategori sedang dengan 22 laki-laki (40%) dan 20 perempuan (36.4%). Aspek *teasing*,

*ridicule* mayoritas berada pada kategori sedang dengan 28 laki-laki (50.9%) dan 36 perempuan (65.5%). Aspek *non verbal emblems* mayoritas berada pada kategori sedang dengan 29 laki-laki (52.7%) dan 39 perempuan (70.9%). Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perilaku agresi berada pada tingkat sedang baik laki-laki maupun perempuan.

Peneliti melakukan uji normalitas agar mengetahui apakah sebaran respon subyek berdistribusi normal atau tidak dalam suatu variabel yang akan dianalisis. Normalitas diuji dengan teknik Kormogorov Smimov. Distribusi data disebut normal jika  $p > 0,05$  begitu pula sebaliknya.

**Table 3. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Agresi Verbal	1,293	0,071	Normal

Berdasarkan uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa skor dari perilaku agresi verbal adalah sebesar  $K-SZ = 1,293$  dengan skor  $p = 0,071$  ( $p > 0,05$ ) artinya sebaran data agresi verbal berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dilaksanakan untuk melihat varians dari populasi sama atau tidak. Pengujian dilaksanakan sebagai prasyarat untuk analisis independent sample t-test (Priyatno, 2008). Pengujian data menggunakan IBM SPSS 2.0 sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

**Table 4. Uji Homogenitas**

Variabel	F	P	Keterangan
Perilaku Agresi Verbal	0.450	0.504	Homogen

Berdasarkan tabel terlihat nilai signifikansi sebesar 0.504. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya subjek dalam penelitian ini bersifat homogen sehingga diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok siswa lelaki serta perempuan pengguna instagram berdasarkan skala perilaku agresi verbal mempunyai variasi yang sama.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian dua sampel tidak berhubungan (*independent sample t-test*) dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 20.

**Table 5. Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah	Equal variances assumed	.021	.884	.671	108	.504	3.78182	5.63648	7.39066	14.95430
	Equal variances not assumed			.671	107.862	.504	3.78182	5.63648	7.39083	14.95446

Hasil analisis *t-test* yang peneliti dapatkan dengan tahap pengujian perbedaan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar  $Sig = .504$  ( $Sig < 0.05$ ).

Dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat

perbedaan perilaku agresi pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McDonald dan Pitman (2010) yang menyatakan bahwa pria dan wanita setara dalam melakukan agresi secara online. Serta riset Rachmatan (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kekerasan di internet pada remaja SMA di Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal di instagram pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Bayang. Menurut Barlett, Rodeheffer, Baldassaro, dkk (2008) Kemajuan dan semakin berkembangnya teknologi merupakan penyebab yang turut andil dalam berkontribusi tentang kesamaan perbedaan perilaku agresi pria dan wanita. Siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam mengakses instagram. Semua orang bisa melihat serta mengakses konten berupa video yang merujuk kepada perilaku agresi yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi baik pada siswa lelaki serta perempuan seperti apa yang mereka lihat. Remaja yang tidak punya kemampuan bermedia sosial dengan benar akan mudah terprovokasi

setelah melihat informasi negatif di media sosial mereka, sehingga mereka berkomentar kasar, menghina, hingga mengeluarkan pernyataan berbau SARA (Achmad, 2007).

Kategorisasi subyek berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa keseluruhan aspek perilaku agresi dalam riset ini, yaitu *character attack*, *competence attack*, *insult*, *maladdiction*, *profanity*, *teasing*, *ridicule* dan *non verbal emblems* pada laki-laki dan perempuan ada pada taraf sedang. Aspek *character attacks* ada pada taraf sedang dengan 32 laki-laki (58.2%) dan 36 perempuan (65.5%). Aspek *competence attacks* berada pada taraf sedang dengan 35 laki-laki (63.6%) dan 39 perempuan (70.9%). Aspek *insult*, *maladdiction*, *profanity* ada pada taraf sedang dengan 22 lelaki (40%) serta 20 perempuan (36.4%). Aspek *teasing*, *ridicule* mayoritas berada pada kategori sedang dengan 28 laki-laki (50.9%) dan 36 perempuan (65.5%). Aspek *non verbal emblems* mayoritas berada pada kategori sedang dengan 29 laki-laki (52.7%) dan 39 perempuan (70.9%). Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perilaku agresi berada pada tingkat sedang baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek pada semua aspek agresi verbal berada pada kategori sedang. Namun, pada siswa perempuan lebih banyak pada taraf sedang-tinggi, sedangkan pada siswa lelaki berada pada taraf rendah-sedang. Siswa laki-laki cenderung menjadi pelaku agresi verbal seperti menganggap rendah, meremehkan kemampuan orang lain (*competence attacks*) serta

menyerang karakter seseorang (*character attacks*). Siswa perempuan juga cenderung menjadi pelaku agresi verbal dalam bentuk menganggap rendah, meremehkan kemampuan orang lain (*competence attacks*) serta memperlihatkan isyarat yang negatif kepada orang lain seperti mengirimkan *emoticon* serta tanda-tanda yang merendahkan orang lain melalui komentar pesan ataupun postingan instagram (*non verbal emblems*). Hal ini didukung oleh Widagdo, Hanifah, dan Saputra (2017) siswa laki-laki lebih sering berperilaku agresi seperti menyerang fisik serta karakter tertentu sedangkan siswa perempuan lebih sering berperilaku agresi verbal seperti perkataan serta menunjukkan ekspresi marah atau benci. wanita suka membicarakan tentang wanita lain secara online tanpa bertatap muka untuk melihat reaksinya. (Marcum, et all, 2012).

Hasil analisis data juga memperlihatkan siswa SMA lelaki dan perempuan sama-sama berkecenderungan dalam melakukan agresi verbal di instagram pada kategori sedang. Hal ini berarti subjek cenderung melakukan agresi verbal namun tidak terlalu sering. Pada kondisi tertentu subjek melakukan agresi verbal namun pada kondisi lain subjek tidak melakukannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Baron dan Byrne (2005) individu melakukan agresi secara fisik maupun verbal juga disebabkan oleh apa yang mereka lihat diberbagai media. Selain itu, faktor situasional adalah faktor-faktor penyebab terjadinya agresi verbal sesuai dengan situasi perilaku agresi itu muncul. Faktor situasional terjadinya perilaku agresi yaitu udara,

suhu, dan minuman keras yang dapat mempengaruhi perilaku agresi seorang individu (Baron & Byrne, 2005).

Peran guru di sekolah menjadi salah satu penyebab setaranya kecenderungan perilaku agresi verbal di instagram pada siswa laki-laki dan perempuan, yaitu berupa edukasi tentang pemahaman dan dampak yang akan di timbulkan dari agresi verbal di media sosial. Menurut Li (2018) para guru sudah memahami tentang dampak signifikan dari agresi secara online , namun mayoritas para guru menganggap itu tidak berkaitan dengan permasalahan di sekolah. Oleh karena itu, para siswa dan siswi berkesempatan untuk melakukan agresi verbal di instagram karena mereka beranggapan bahwa perilaku tersebut adalah hal yang normal.

Kecenderungan perilaku agresi verbal ditemukan dalam penelitian ini, dimana siswa lelaki maupun perempuan di SMA N 2 Bayang berpartisipasi dalam melakukan agresi verbal di instagram dengan kategori sedang. Kemudian setelah dianalisis terlihat bahwa tidak adanya beda kecenderungan perilaku agresi verbal di instagram yang signifikan pada siswa lelaki dan perempuan di SMA N 2 Bayang. Siswa lelaki serta perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk berperilaku agresi verbal di instagram.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta menjawab hipotesis mengenai judul penelitian yaitu kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresi verbal siswa laki-laki di instagram berada pada kategori sedang. Sedangkan kecenderungan perilaku agresi verbal siswa perempuan di instagram berada pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna instagram pada siswa lelaki dan perempuan, maka diharapkan siswa lelaki dan perempuan untuk tidak menyalahgunakan instagram untuk melakukan perilaku agresi verbal. Kemudian bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang agresi verbal di instagram diharapkan dapat meneliti dengan subjek yang berbeda, fokus penelitian yang lebih spesifik misal agresi verbal pada akun instagram *publik figure* dll, menggunakan metode pengambilan sampel yang berbeda seperti secara insidental memberikan kuesioner pada pengguna instagram yang terlihat melakukan agresi verbal di akun instagram orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2007). Literasi informasi: keterampilan penting di era global.
- Afriany, F., Alfarisi, I., Sofa, A., Handayani, A., & Sari, E. (2019). Agresif Verbal di Media Sosial Instagram. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 3(3), 23-30.
- Andreou, E. (2001). Bully/victim problems and their association with coping behaviour in conflictual peer interactions among school-age children. *Educational Psychology*, 21(1), 59-66.
- Azwar, S. (2014). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlett, C., Rodeheffer, C. D., Baldassaro, R., Hinkin, M. P., & Harris, R. J. (2008). The Effect of Advances in Video Game Technology and Content on Aggressive Cognitions, Hostility, and Heart Rate. *Media Psychology*, 11(4), 540-565.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Cicchirillo, V., Hmielowski, J., & Hutchens, M. (2015). The mainstreaming of verbally aggressive online political

- behaviours. *Cyberpsychology, Behaviours and Social Networking*, 18(5), 253–259.
- Fauzi, A. R., & Saputro, E. P. (2019). Penggunaan Line Sebagai Media Komunikasi Organisasi (Studi Kualitatif Deskriptif Media Sosial Line pada UKM di Universitas Muhammadiyah Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant behavior*, 29(2), 129-156.
- Infante, D. A., Trebing, J. D., Shepherd, P. E., & Seeds, D. E. (1984). The relationship of argumentativeness to verbal aggression. *southern Speech Communication Journal*, 50 (1), 67-77.
- Infante, D. A., & wigley III, C. J. (1986). Verbal aggressiveness : An interpersonal model and measure. *Communications Monographs*, 1986, 53 (1), 61-69.
- Li, Q. (2008). Cyberbullying in Schools : An Examination of Preservice Teachers Perception. *Canadian Journal od Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie*, 34(2).
- Marcum, C. D., Higgins, G. E., Freiburger, T. L., & Ricketts, M. L. (2012). Battle of the sexes: An examination of male and female cyberbullying. *International journal of cyber criminology*, 6(1), 904-911.
- Mcdonald, C. D., & Pitman, B. R. (2010). Cyberbullying among collage students: prevalence and demographic differences *Procedia social and behavioral sciences*, Doi: 10.1016. 1-7.
- Pratiwi, F. D. (2014). Computer mediated communication (CMC) dalam perspektif Komunikasi lintas budaya (tinjauan pada soompi discussion forum Empress ki tanyang shipper). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- Priyatno, D. (2018). SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum. *MediaKom*.
- Rachmatan, R., & ayunizar, S.R. (2017). Cyberbullying pada remaja SMA di banda aceh. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 67-79.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
- Saputra, W.N.E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Journal Humaniora*, 16(2).
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- We are Social (2019). Digital in 2019. Diperoleh dari <https://wearesocial.com/global-digital-report-2019>.
- Worthington, D. L., & Bodie, G. D. (2017). Profile 62 Verbal Aggressiveness Scale ( VAS ) - Construct - Instrument Type - Description - Administration - Scoring - Development - Reliability - Validity, 599–604.